

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Mencermati persoalan-persoalan yang dipaparkan dilatarbelakang sebelumnya, kiranya ada beberapa hal yang menjadi sebab musabab persoalan itu terjadi, pertama, analisis draf naskah serta cerita yang didapat dengan kebudayaan sendiri. Selanjtnya adanya cerita mistis itu berkembang dari masa ke masa hingga turun temurun, bahwa kejadian yang telah terjadi di zaman pemberontakan itu dalam sejarah bangsa Indonesia. Pendapat dari warga sekitar yang mendapati cerita itu telah berkembang melalui mulut ke mulut, namun pengkarya tidak sepenuhnya sepakat. Paradigma terhadap adat, tradisi, dan kebudayaan serta sejarah yang pernah terjadi atau tidak, harus kembali disegarkan dan dicari kebenarannya. Memandang misti atau mitos dari kebudayaan, tidak harus berada dalam pengertian tunggal, yaitu seperangkat aturan yang terasa kuno namun tetap dengan syariat yang berlaku.

Masuknya syariat dalam tatanan adat, membuktikan terjadinya formasi sosial dalam kultur masyarakat Minangkabau. Formasi sosial ini menjadi acuan kongkrit dalam masyarakat Minangkabau untuk menstrukturisasi struktur sosial. Untuk memenuhi tuntutan zaman tersebut, dalam masyarakat Minangkabau dikenal stratifikasi adat, mulai dari yang bersifat absolut sampat pada adat yang longgar dan dapat

diubah sesuai dengan konteks zaman, asalkan perubahan itu tidak bertentangan dengan yang absolut.

Melalui film fiksi "*Pakasih Biola*" ini, pengkarya menggunakan latar belakang zaman pemberontakan yang dapat memberikan sebuah informasi yang jamak diterima oleh penonton. Rabab sebagai media mitos atau mistis seseorang yang selamat dari eksekusi mati yang dapat memberikan sebuah informasi dengan satu tujuan. Film fiksi umumnya bercerita tentang apapun yang terjadi. Film-film fiksi umumnya berbentuk imajinatif dan mudah dipahami. Hal ini disebabkan karena penonton tidak terkaku oleh realita dan dapat menikmati melalui adegan yang diperankan oleh tokoh. Secara singkat film fiksi dianggap sebagai ekspresi sangat pribadi dan personal dalam menggunakan medium film bersifat komersial, dan dalam mencari kekhususan film selalu berdialog dengan medium lainnya.

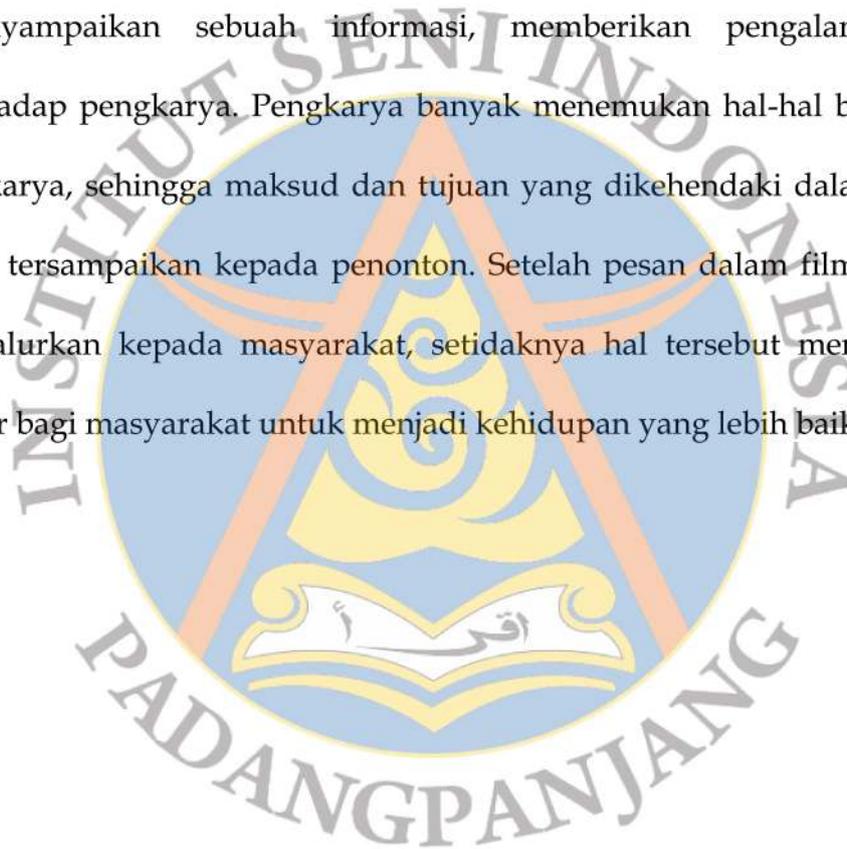
B. Saran

Menyampaikan dan memberikan sebuah informasi melalui sebuah film, yakni sangat sulit untuk diungkapkan. Film dokumenter dan film fiksi termasuk dua jenis film yang lebih transparan untuk menyampaikan sebuah informasi kepada penonton.

Keterbatasan pengkarya terhadap waktu dalam mengupas dan menggali lebih dalam mengenai kejadian keselamatan seseorang karena rabab itu sangat menguras pemikiran. Butuh pemahaman dan

pengetahuan yang tinggi untuk dapat merampung semua sejarah ini. Semua data dan informasi yang dihadirkan dalam tulisan ini belum sempurna dan masih banyak revisi untuk pendalaman materi.

Kemudian penciptaan sebuah karya film dengan menggunakan media rabab dengan menggunakan aktor amatir serta adegan untuk menyampaikan sebuah informasi, memberikan pengalaman baru terhadap pengkarya. Pengkarya banyak menemukan hal-hal baru dalam berkarya, sehingga maksud dan tujuan yang dikehendaki dalam film ini bisa tersampaikan kepada penonton. Setelah pesan dalam film ini dapat tersalurkan kepada masyarakat, setidaknya hal tersebut menjadi tolak ukur bagi masyarakat untuk menjadi kehidupan yang lebih baik.



DAFTAR PUSTAKA

- Adam B. William. 1997. *Handbook Of Motion Picture Production*. New York : John Wiley & Sons
- Bordwell, David & Thompson, Kristin. 2008. *Fim Art: An Introduction Eight Edition*. New York : Hinger Education.
- Danandjaja, James. 1966. *Folklor Indonesia*, Jakarta: PT. Temprint.
- E. Pearson, Roberta and Simpson. Philip (2001) *Critical Dictionary of Film and Television Theory*. New York : Roulledge.
- Effendy, Heru.2002. *Mari Membuat Film- Panduan Menjadi Produser*, Jakarta : Penerbit : Pustaka Konfiden Cetakan Pertama.
- Effendy, Heru.2008. *Industri Perfilman Indonesia, Sebuah Kajian*, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Effendy, Heru.2009. *Mari Membuat Film*, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Gibbs, John (2002) *Mise-en-Scene ; Film Style Anda Interpretation*. London : Wallflower.
- Jabrohim, 1996. *Teori Penelitian Sastra*. Jakarta : Pustaka Belajar. Terbitan : Grasindo
- Joseph V. Mascelli, A.S.C, *The FIVE C's of CINEMATOGRAPHY : Motion Picture Filming Tecniques Simplified* (Jakarta: Fakultas Film dan Televisi IKJ: 2010),119.
- KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)
- Kaelan Prof. Dr. , M.S. 1998. *Pembahasan Filsafat Bahasa*. Jakarta : Cetakan I
- Marselli, Sumarno. 1996. *Dasar - Dasar Apresiasi Film*. Jakarta : Grasindo
- Naratama. 2004. *Menjadi Sutradara Televisi*. Jakarta : Grasindo
- Prince, Stephen. 2007. *Movies And Meaning ; An Introduction to Film. Fourth Edition*. Boston : Pearson.
- Pratista, Himawan. *Memahami Film*. Jakarta : Homerian Pustaka.
- SP, Soedarso. *Eksistensi dan Penciptaan Seni*. Yogyakarta : ISI Yogyakarta Press.
- Wibowo, Fred. 2007. *Teknik Produksi Program Televisi*. Jakarta : Pinus.

WEBTOGRAFI

<https://dosensosiologi.com/representasi/>

DISKOGRAFI

Arifin C. Noer, Penghianatan G30S PKI, 1984

Garin Nugroho, Puisi Tak Terkuburkan, 2000

Ifa Isfansyah, Sang Penari, 2011

Joshua Oppenheimer, Senyap, 2014

Joshua Oppenheimer, The Act of Killing, 2012

Peter Weir, The Year of Living, 1982

Robert Lemelson, 40 Years of Silent an Indonesian Tragedy, 2009

Sekar Ayu Asmara, Biola Tak Berdawai, 2003

DATA INFORMAN

Budi, 60 th, Buruh, Seniman Babiola, Salido, Painan, Kabupaten Pesisir Selatan, 12 Agustus 2019.

